

ABSTRACT

THE ATTITUDE OF MUSLEM WOMEN OF KAUMAN: AN ANALYSIS OF AISIYIAH INFLUENCE ROLE IN THE WOMEN'S RESURGENCE IN YOGYAKARTA 1914-1928

By: Tuti Dwi Lestari
12407141035

The birth of Aisyiyah as Moslem women's organization is one of the implementation of reformation within Islam in terms of changing the women's paradigm which is commonly believed that the good things women can do is household matters only. The purpose of this research is to know movement of Aisyiyah after it was officially founded and their participation in the women resurgence in Yogyakarta.

Based on the study of this research, the progressive Islamic view that introduced by the women Aisyiyah have made change for the view of ordinary women. Since the beginning of Aisyiyah, the women have been encouraged to be more active in the society, particularly in terms of preaching just like men. The changing of this new could be observed by the implementations of giving the equal rights, obligation, and role with men in the society. Besides, Aisyiyah has opened a new larger horizon for women so that they able to play a bigger role in the society and get rid of the traditional barriers that obstruct women to moving forward. As a mass organization, the aspects of Aisyiyah movement are education, religion, socio-civic, and womanhood. Through these four aspects, Aisyiyah held its activities in the society and at the same time perceptive to the demands of times. Its action on a national scale as one of the founder, sponsor and participant at the first women congress of Indonesia that took place in Ndalem Joyodipuran on December 28 th 1928 is the best proof for Aisyiyah high sensitivity forwards the great role of women in the society. In that congress, Aisyiyah has send its envoy for the arrangement of congressional leaders together with other organization's envoy, namely: Siti Munjiah and Siti Hayinah Mawardi. The proposal of Aisyiyah envoy is critical for the progress of women in general and Muslim women in particular.

Keywords: *Aisyiyah, Kebangkitan, Wanita.*

ABSTRAK

SIKAP HIDUP WANITA MUSLIM KAUMAN: KAJIAN PERANAN AISYIYAH DALAM KEBANGKITAN WANITA DI YOGYAKARTA TAHUN 1914-1928

Oleh: Tuti Dwi Lestari
12407141035

Kelahiran Aisyiyah sebagai organisasi wanita Muslim merupakan suatu bentuk pembaruan Islam dalam merubah paradigma wanita yang hanya mengurus rumah tangga saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui operasional dan gerak langkah Aisyiyah setelah diresmikan berdiri serta bentuk partisipasi dan kontribusi Aisyiyah dalam kebangkitan wanita di Yogyakarta.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, pandangan Islam berkembang yang diperkenalkan oleh para wanita Aisyiyah telah membuat perubahan pandangan tentang wanita. Sejak awal pendirian Aisyiyah, para wanita tersebut juga telah didorong untuk aktif keluar dan berdakwah sebagaimana laki-laki. Perubahan pandangan itu mulai diamalkan untuk memberikan hak, kewajiban, dan peran yang sama bagi kaum wanita. Dengan demikian, Aisyiyah telah membuka cakrawala pandangan baru yang lebih luas bagi para wanita untuk dapat berperan di dalam masyarakat dan menyingkirkan sekat-sekat tradisional yang menghambat wanita untuk maju. Selaku organisasi massa, aspek gerak Aisyiyah adalah bidang pendidikan, keagamaan, sosial-kemasyarakatan, dan kewanitaan. Melalui keempat aspek itulah Aisyiyah menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya di dalam masyarakat serta senantiasa tanggap kepada tuntutan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kiprahnya yang berskala nasional sebagai salah satu pendiri, sponsor, dan peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama yang bertempat di Ndalem Joyodipuran pada tanggal 28 Desember 1928 menjadi bukti kepekaannya yang tinggi terhadap besarnya peran wanita di dalam masyarakat. Dalam kongres tersebut Aisyiyah telah menampilkan utusannya dalam susunan pimpinan kongres bersama-sama dengan beberapa wakil dari organisasi lain, yaitu: Siti Munjiah dan Siti Hayinah Mawardi. Usul dari wakil Aisyiyah ini sangat penting bagi kemajuan kaum wanita umumnya dan wanita Islam khususnya.

Kata Kunci: *Aisyiyah, Kebangkitan, Wanita.*

A. Pendahuluan

Peranan organisasi wanita sebagai sebuah kekuatan dari kaumnya sendiri untuk melakukan gerakan sosial salah satunya dilakukan melalui pemberdayaan. Analisa ini sejalan dengan pendapat

Kindervatter yang memandang bahwa pemberdayaan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan pendidikan.¹ Setapak demi setapak mereka memperjuangkan kemajuan untuk mengembangkan bakat dan aspirasinya.² Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai perkumpulan pada waktu itu, baik yang berdiri sendiri maupun sebagai *underbow*. Organisasi-organisasi wanita itu antara lain: Wanita Oetama (kemudian menjadi Sarekat Perempuan Islam Indonesia), Wanita Tamansiswa, Wanita Katholik Mataram, Wanita Moelyo, dan Nahdlatol Fataat.

¹ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 77.

² Chusnul Hayati, "Aktivitas Aisyiyah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia", *Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta*, 16-19 Desember 1985, hlm. 2.

Kesadaran berorganisasi tersebut turut diikuti pula oleh wanita-wanita Islam. Gerakan-gerakan wanita Islam itu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan sebuah proses bertahap yang mengalami dialektika dengan zamannya.³ Salah satu organisasi wanita yang gigih memajukan pendidikan bagi kalangan wanita Muslim adalah Aisyiyah. Organisasi yang didirikan oleh wanita-wanita di Kauman ini awalnya merupakan sebuah organisasi yang berdiri sendiri, meskipun akar berdirinya tidak dapat dilepaskan kaitannya dari akar sejarah Muhammadiyah. Semangat berdirinya Muhammadiyah telah mengilhami hampir seluruh ortom yang ada di Muhammadiyah, termasuk Aisyiyah.⁴ Aisyiyah telah menjadi

³ Latifah Hayati, "Peran Aisyiyah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Muhammadiyah di Kampung Kauman Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 13.

⁴ Haedar Nashir, dkk., *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan

sebuah gerakan massa wanita yang memberikan sumbangan bagi pencerahan bangsa sepanjang sejarahnya.⁵ Dalam sejarah dan peta gerakan wanita di Indonesia, Aisyiyah menempati posisi yang istimewa dikarenakan Aisyiyah merupakan organisasi sosial-keagamaan tertua yang sampai sekarang masih aktif dan berkembang menjadi gerakan wanita modern dengan karakter sosial religiusnya yang kuat.⁶

Memasuki tahun 1920-an, gerakan kebangsaan semakin meningkat aktivitasnya. Dari waktu ke waktu, gerakan wanita mengusung wacana yang semakin kompleks dan meluas. Hal inilah yang juga menyebabkan semakin banyaknya bermunculan organisasi wanita. Dengan semakin banyaknya organisasi wanita, maka berkembang pula keinginan untuk berfusi,

Informasi PP. Muhammadiyah, 2010), hlm. 121.

⁵ Chusnul Hayati, *loc.cit.*

⁶ Ahmad Adaby Darban, (et.al.), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010), hlm. 17.

berkolaborasi, dan berkoalisi dalam berorganisasi. Titik balik perjuangan wanita terjadi pada tahun 1928 ketika diselenggarakannya Kongres Wanita Pertama di Yogyakarta,⁷ yang selanjutnya disepakati sebagai sebuah kegiatan tahunan.⁸ Tujuan diadakannya Kongres Wanita Pertama ini adalah untuk mempersatukan cita-cita dan usaha memajukan wanita Indonesia.

Dengan keikutsertaan Aisyiyah dalam kongres tersebut, maka secara langsung Aisyiyah mendapatkan teman berjuang dari berbagai macam organisasi.⁹ Selain itu, Aisyiyah juga telah menampilkan utusannya dalam Kongres Wanita Pertama tersebut, yaitu: Siti Munjiah dan Siti Hayinah Mawardi. Pada acara penyampaian pidato, Siti

⁷ Kongres ini berlangsung di Pendopo Ndalem Joyodipuran. Bangunan ini sekarang digunakan oleh kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Jalan Brigjen Katamso No. 139, Yogyakarta.

⁸ *Ibid.*, hlm. 7.

⁹ PP. Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*, (Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, 1990), hlm. 77.

Munjiah memberikan pandangan mengenai derajat wanita, sedangkan Siti Hayinah Mawardi mengemukakan pendapat tentang persatuan manusia. Tampilnya Aisyiyah dalam forum tersebut turut mempengaruhi perkembangan organisasi ini di kemudian hari. Usul dari wakil Aisyiyah itu sangat penting bagi kemajuan kaum wanita umumnya dan wanita Islam khususnya.

B. Usaha Pertama Wanita Muslim Kauman Berorganisasi

Kaum wanita di Kauman telah aktif bergerak di bidang sosial-keagamaan pada tahun 1914 dalam suatu perkumpulan yang bernama Sopo Tresno. Mereka adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah.¹⁰ Dari anak-anak wanita yang rata-rata baru berusia belasan tahun itu, Sopo Tresno nantinya menapakkan kaki dalam gerakan

wanita di Indonesia. Anak-anak gadis ini merupakan putri-putri Muhammadiyah yang dididik untuk tidak hanya memahami pengetahuan religus saja, tetapi juga harus peduli dan mengabdikan kepada masyarakat luas. Mereka juga telah dipersiapkan untuk menjadi para pengurus awal organisasi wanita dalam Muhammadiyah itu. Dari pembinaan dan peningkatan pemahaman Islam tersebut, anak-anak wanita yang potensial dididik menjadi pemimpin itu memiliki sikap hidup dan kecakapan yang turut memiliki andil dalam pembaruan pemikiran di Kauman. Mereka cukup maju menguasai ilmu pengetahuan, sehingga di kemudian hari dikenal cukup banyak intelektual wanita yang berasal dari kampung ini.

Sopo Tresno (bahasa Jawa) berarti “siapakah yang berkasih sayang”. Waktu itu, Sopo Tresno belum menjadi suatu organisasi, namun hanya gerakan pengajian saja. Pengajian ini terus berlangsung sampai Sopo Tresno diubah menjadi

¹⁰ Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, 1990), hlm. 68.

Aisyiyah.¹¹ Di samping mengadakan pengajian, program pertama yang dilakukan oleh Sopo Tresno adalah mengusahakan agar setiap wanita peserta pengajian memakai kerudung (penutup kepala) dari kain sorban berwarna putih. Perkumpulan ini lantas mengembangkan Pengajian Wal-Ashri dan Muballighin yang diselenggarakan setiap hari Senin sore.

Berbagai aktivitas Sopo Tresno yang biasanya dimulai dari pengajian sampai dengan pembentukan amal usaha dilakukan oleh para wanita Muhammadiyah itu tanpa harus tergantung pada kelompok ataupun organisasi lain, termasuk terhadap Muhammadiyah sebagai organisasi induknya. Walaupun tanpa Anggaran Dasar atau peraturan lain, organisasi yang bertugas membantu kerja PKO ini telah mengasuh beberapa orang anak yatim dan anak-anak yang tidak

mampu meneruskan sekolah.¹² Hal inilah yang menjadi modal dasar penting bagi Aisyiyah, sehingga mampu memiliki dan mengelola berbagai jenis usaha layanan publik, terutama bidang kesehatan dan pendidikan.

Pengalaman aktivitas dalam Sopo Tresno itulah yang menumbuhkan minat para gadis-gadis Kauman tersebut untuk mendirikan organisasi wanita tersendiri di kemudian hari. Minat dan inisiatif ini turut diperkuat dengan adanya hubungan pribadi yang mudah antara anggota perkumpulan ini dengan Muhammadiyah dalam bidang sosial-agama. Oleh karena itu, K.H. Mokhtar mengadakan pertemuan di rumah kediaman K.H. Ahmad Dahlan dengan para pengurus Muhammadiyah dan anggota Sopo Tresno untuk memberikan nama yang kongkrit bagi perkumpulan ini. Pengurus Muhammadiyah yang hadir antara lain K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Fakhruddin, dan Ki Bagus

¹¹ Sudja, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989), hlm. 39.

¹² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 90.

Hadikusumo, sedangkan anggota Sopo Tresno yang hadir antara lain Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro, Siti Wadingah, dan Siti Badilah.

Dalam pertemuan itu awalnya diusulkan nama “Fatimah”, tetapi beberapa pengurus Muhammadiyah tidak menyepakatinya. K.H. Fakhruddin lantas mengusulkan nama “Aisyiyah” yang diambil dari nama istri Nabi Muhammad Saw. Nama ini dikatakan tepat karena Aisyiyah adalah istri nabi yang membantunya ketika berdakwah dan berperang dalam medan pertempuran. Dengan nama tersebut diharapkan agar organisasi Aisyiyah dapat membawa anggotanya untuk meneladani Siti Aisyiyah. Setelah nama tersebut disetujui dalam pertemuan, maka pada tanggal 22 April 1917 diadakan upacara peresmian organisasi Aisyiyah. Upacara peresmian itu bertepatan dengan Isra Mi’raj Nabi Muhammad Saw yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama kalinya.¹³

¹³ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 70.

C. Amal Usaha dan Sumbangan Aisyiyah Kepada Masyarakat

1. Bidang Pendidikan

Keterikatan para wanita Muslim Kauman dalam penyelenggaraan pendidikan sudah dimulai sejak tahun 1919, dua tahun setelah kelahiran Aisyiyah, yaitu dengan memelopori pendirian *Frobelschool*.¹⁴ *Frobelschool* merupakan sekolah pertama kali yang didirikan oleh kaum pribumi. Menurut Farid Setiawan, pesona dan daya tarik pendidikan pra sekolah ini begitu kuat, sehingga menempatkan cikal bakal dari TK ABA tersebut sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah yang paling istimewa.¹⁵ Sekolah tersebut telah menyediakan alternatif saluran pendidikan karena sekolah lain pada

¹⁴ “Sejarah Aisyiyah”, <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/sejarah.html>., diakses pada tanggal 21 Desember 2016. Lihat juga: Suratmin, *op.cit.*, hlm. 79.

¹⁵ Farid Setiawan, “Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah Zaman Kolonial Belanda”, dalam *Basis*, (No. 1-2, Th. Ke-59, 2011), hlm. 22.

waktu itu tidak begitu terbuka untuk kalangan pribumi.¹⁶

Pendirian dari *Frobelschool* dipelopori oleh angkatan muda wanita Muhammadiyah yang ada di dalam SPW pimpinan Siti Umniyah dan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat atau biasa dikenal sebagai K.H. Sangidu, yang saat itu menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta. Sebagai anak pertama dari K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, Siti Umniyah tercatat sebagai salah satu tokoh yang berhasil memajukan SPW ketika dirinya menggantikan Siti Wasilah sebagai ketua. Di tangan Siti Umniyah inilah SPW diperkenankan mendirikan *Frobelschool* di Kawedanan Reh Pengulon, sehingga gerakan reformasi keagamaan dan pendidikan Muhammadiyah dapat masuk di Lembaga Kepenghuluan Keraton Yogyakarta.

¹⁶ Mitsuo Nakamura, (peny.), *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yusron Asrofie, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 104.

2. Bidang Keagamaan

Setelah Aisyiyah secara resmi berdiri pada tanggal 19 Mei 1917, para wanita di dalam organisasi itu merintis pembangunan mushola khusus bagi kaum wanita Kauman pada tahun 1922 untuk mendukung kapasitas mereka dalam beramal shaleh dan memenuhi tuntunan para wanita yang ingin menjalankan ibadah shalat.¹⁷ Bentuk mushola tersebut tampak tak jauh beda dengan bangunan mushola saat ini. Mushola yang berdiri di Kauman ini memang pernah direnovasi, tetapi bentuknya (termasuk pagar mushola), masih seperti semula. Sebelum Mushola Aisyiyah didirikan, shalat berjamaah biasanya dilakukan di rumah orang tua Hayinah Mawardi, serambi rumah Nyai Ahmad Dahlan, dan berpindah-pindah. Perlu diketahui pula bahwa mushola yang selanjutnya menjadi tradisi Muhammadiyah di beberapa tempat ini merupakan mushola wanita pertama yang didirikan di Indonesia.

¹⁷ PP. Aisyiyah, *loc.cit.*

Selain digunakan untuk shalat berjamaah, mushola ini juga digunakan untuk menarik orang-orang yang belum melaksanakan shalat dengan baik menurut ajaran Rasulullah Saw. Pada sore hari, mushola ini dipergunakan untuk mengaji anak-anak. Mereka yang belum fasih bacaan shalatnya dapat belajar memperlancar bacaannya di mushola ini. Di tempat ini pulalah para wanita Aisyiyah melaksanakan penerangan untuk meluruskan akidah masyarakat dengan memberikan tuntunan mengenai akhlak dan muamalah.¹⁸

3. Bidang Sosial-Kemasyarakatan

Kegiatan Aisyiyah dalam bidang sosial kemasyarakatan sendiri dimulai dengan penyantunan anak-anak yatim. Kegiatan ini diperluas hingga meliputi sub bidang bantuan kepada korban bencana alam. Santunan kepada anak-anak yatim merupakan salah satu bidang kegiatan Aisyiyah dalam sub bidang perlindungan dan kesejahteraan

keluarga. Santunan tersebut tidak hanya dilakukan terhadap anak-anak yatim saja, tetapi terhadap anak-anak miskin juga. Santunan terhadap anak-anak yatim dan anak-anak miskin merupakan realisasi ajaran K.H. Ahmad Dahlan untuk mengamalkan surat Al-Ma'un. Pada intinya, surat Al-Ma'un mengajarkan bahwa ibadah ritual itu tidak ada artinya apabila pelakunya tidak melaksanakan amal sosial. Surat ini bahkan menyebut seseorang yang mengabaikan anak-anak yatim dan tidak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai "pendusta agama". Surat ini jugalah yang dijadikan dasar bagi K.H. Ahmad Dahlan dan istrinya untuk menggali sumber daya masyarakat guna membangun basis teologi pengembangan amal sosial Muhammadiyah dan Aisyiyah di kemudian hari.¹⁹

Dalam kerangka gerak inilah perspektif kedermawanan Aisyiyah diasumsikan untuk melindungi kepentingan terbaik masyarakat dan

¹⁹ "Melacak Akar Normatif Semangat Al-Ma'un", dalam *Suara Muhammadiyah*, (No. 11, Th. Ke-90, 1-15 Juni 2005), hlm. 7-8.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 33-34.

melindunginya dari diskriminasi atas dasar status sosial, etnis, atau faktor diskriminatif lainnya. K.H. Ahmad Dahlan sendiri mengistilahkannya dengan etika “welas asih” – Allah Maha Pengasih dan Penyayang atas semua makhluk-Nya, terutama kaum *dhuafa* dalam masyarakat. K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya meletakkan prinsip tersebut untuk kepentingan kelompok, melainkan juga demi kepentingan seluruh masyarakat. Dengan kata lain, Muhammadiyah ataupun Aisyiyah adalah gerakan Islam yang memilih dan menempatkan diri secara sadar dalam masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai ruang geraknya.

D. Peranan Aisyiyah dalam Kebangkitan Wanita di Yogyakarta

Tema perubahan menjadi sentral dalam epistemologi feminis.²⁰ Hal ini sangat berkaitan dengan tujuan-tujuan gerakan wanita yang

menuntut perubahan-perubahan radikal di dalam masyarakat. Selain itu, para tokoh-tokoh dalam gerakan wanita juga menegaskan melalui konsep pemikirannya bahwa identitas wanita bukanlah sesuatu yang secara otonom dibangun, melainkan dibentuk secara sosial.

Menjelang tahun 1928, organisasi wanita berkembang lebih pesat. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan dan kecakapan bertindak dalam organisasi pun lebih maju. Mereka berada di hampir semua bidang yang penting. Hal ini disebabkan karena kesempatan belajar yang semakin berkembang ke bawah, sehingga jumlah kaum wanita yang mampu berkiprah di publik juga semakin bertambah luas dan tidak terbatas pada lapisan atas saja. Selain jumlahnya yang bertambah, cara perjuangan maupun ruang lingkup berbagai organisasi tersebut tidaklah sama. Ada yang tidak mencampuri politik, ada pula yang mulai berhaluan politik. Ada yang terbatas pada lapisan tertentu, ada pula yang keanggotaannya lebih luas. Ada yang berfungsi sekedar menjadi perkumpulan keluarga, ada

²⁰ Mariana Amiruddin, “Feminisme: Ilmu Pengetahuan Merindukan Kebenaran”, dalam *Jurnal Perempuan*, (No. 46, Juli 2006), hlm. 24.

pula yang memiliki tujuan yang lebih nyata dan terarah untuk kepentingan masyarakat. Sikap yang dinyatakan oleh organisasi-organisasi wanita pada waktu itu umumnya lebih tegas dan terbuka.²¹

Kiprah Aisyiyah yang berskala nasional adalah ketika ikut mensponsori terbentuknya federasi antar organisasi wanita, yang diberi nama Kongres Wanita Indonesia atau lebih dikenal dengan nama KOWANI. Federasi ini diilhami oleh semangat Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 tentang persatuan dan kesatuan yang terus berkembang menjadi dasar bagi meningkatnya semangat dan kesadaran nasional. Kaum wanita yang aktif dalam organisasi-organisasi wanita lantas berinisiatif untuk menyatukan gerakan mereka di dalam federasi tersebut. Dengan

adanya federasi itu, berbagai amal dan usaha organisasi-organisasi wanita dapat dikerjakan secara bersama-sama. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk

²¹ Ahmad Adaby Darban, (et.al.), *op.cit.*, hlm. 50-51.

membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu kebodohan.²²

Kongres Wanita Indonesia Pertama diselenggarakan di Ndalem Joyodipuran Yogyakarta – pendopo milik seorang bangsawan keraton bernama Raden Mas Kobar (K.R.T. Joyodipuro)²³ – pada tanggal 22-25 Desember 1928. Kongres tersebut terlaksana atas inisiatif dari 3 tokoh pemrakarsa, yaitu: Ny. R.A. Sukonto dari Wanito Utomo sebagai ketua, R.A. Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara) dari Taman Siswa sebagai wakil ketua, dan Ny. Suyatin Kartowiyono dari Putri Indonesia sebagai ketua pelaksana²⁴ serta 7 organisasi wanita, yaitu: Wanito Utomo, Putri Indonesia, Aisyiyah, Taman Siswa, JIBDA, Jong Java

²² PP. Aisyiyah, *op.cit.*, hlm. 34-36.

²³ Darto Harnoko dan Tashadi, *Mengenal Sekilas Ndalem Jayadipuran*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1986/1987), hlm. 3.

²⁴ M.D. Sagimun, *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hlm. 181.

Meisjeskring, dan Wanito Katholik.²⁵ Susan Blackburn menyatakan bahwa pelaksanaan Kongres Wanita Indonesia Pertama dilangsungkan di Yogyakarta atas dasar lokasi tempat tinggal dari ketiga tokoh pemrakarsa. Walaupun ketiga wanita itu merupakan anggota organisasi non-keagamaan, namun mereka juga menjalin kerja sama dengan organisasi keagamaan wanita lain dalam menyiapkan kongres ini.²⁶

Pada acara penyampaian pidato, Siti Munjiah dan Siti Hayinah Mawardi tampil di muka sebagai utusan Aisyiyah. Siti Munjiah menyampaikan pidato berjudul “Derajat Perempuan”, sedangkan Siti Hayinah Mawardi mengemukakan tentang “Persatuan Manusia”. Aisyiyah sendiri sudah sejak lama mengharapkan pertemuan seperti ini untuk beramah-tamah dengan kaum wanita Indonesia lainnya. Selain itu, Aisyiyah juga mengharapkan

²⁵ Suratmin, dkk., *op.cit.*, hlm. 10 dan 64.

²⁶ Susan Blackburn, *Kongres Wanita Pertama: Tinjauan Ulang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2007), hlm. xxviii-xxxiii.

kongres tersebut menjadi tempat untuk mengemukakan gagasan dan pandangannya mengenai perjuangan kaum wanita.

Dalam pidatonya, Siti Munjiah mengatakan bahwa derap perjuangan bangsa Indonesia, khususnya kaum wanita, telah menggema di hati. Kongres Wanita Indonesia Pertama dinilai benar-benar sangat penting artinya karena para utusan umumnya telah menyisihkan waktunya untuk hadir dalam kongres tanpa meninggalkan urusan rumah dan pekerjaan. Mereka datang menghadiri rapat besar itu untuk merundingkan beberapa keperluan kehidupan bersama. Secara langsung, kongres tersebut telah memberikan keuntungan yang sangat besar dan menambah banyak teman berjuang dari berbagai macam organisasi. Walaupun besar manfaatnya, namun secara jujur Siti Munjiah mengatakan bahwa persiapan dan penyelenggaraan kongres masih memiliki banyak kekurangan.²⁷

²⁷ Suratmin, dkk., *op.cit.*, hlm. 21-22.

Mengenai kemuliaan dan derajat kaum wanita, Siti Munjiah membaginya menjadi 3 bagian, yaitu: tinggi budinya, banyak ilmunya, dan baik kelakuannya. Menurut pengamatannya, saat itu sudah banyak kaum wanita yang pandai, tetapi mereka tidak dapat menggunakan kepandaiannya tersebut. Hal ini kiranya perlu dipertanyakan apakah sifat wanita telah sesuai dengan kodratnya. Pandangan ini merupakan lontaran pemikiran Siti Munjiah yang disampaikan atas sumbangan pemikiran Aisyiyah, yang perlu direnungkan seperlunya oleh pimpinan-pimpinan organisasi wanita yang hadir dalam kongres tersebut.

Siti Munjiah turut mengungkapkan perbedaan antara laki-laki dan wanita dari hukum Islam. Dia menerangkan pula bahwa para peserta kongres tidak harus beragama Islam, semuanya diserahkan kepada pribadi masing-masing. Hukum Islam memang membedakan antara laki-laki dan wanita, namun perbedaan ini bukan berarti bahwa kaum laki-laki lebih

tinggi derajatnya dibandingkan kaum wanita. Wanita dan laki-laki Islam masing-masing berhak maju dengan batas-batas tertentu karena sejak lahir mereka sudah memiliki kodrat masing-masing yang berbeda.

Pada akhir pidatonya, di hadapan para peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama, Siti Munjiah menyerukan agar kaum wanita lebih teliti lagi dalam mempelajari suatu masalah dan dapat menimbang hal yang baik dan buruk. Dia mengingatkan kepada para pimpinan organisasi wanita agar bangsa Indonesia berhati-hati dalam menyerap budaya yang berasal dari Barat. Pandangannya tersebut diharapkan dapat menjadi gerak lanjut dari kongres selanjutnya.

Pidato utusan Aisyiyah selanjutnya yang dikemukakan oleh Siti Hayinah Mawardi mengangkat tema yang cukup fenomenal. Siti Hayinah Mawardi mengangkat isu persatuan dengan tema “Persatuan Manusia”. Menurutnya, persatuan merupakan alat pertama untuk mencapai tujuan utama, yaitu:

kebahagiaan dan kesejahteraan.²⁸ Dia mengungkapkan bahwa manusia memiliki keadaan dan pekerjaan yang berlainan, namun perbedaan tersebut seharusnya dapat disatukan. Jalan yang dapat mendatangkan persatuan hanya ada satu, yaitu seseorang harus memiliki pengetahuan dan pergaulan yang luas. Di sinilah Siti Hayinah Mawardi menekankan pentingnya kaum wanita untuk aktif dalam suatu organisasi.

E. Kesimpulan

Kelahiran Aisyiyah sebagai organisasi wanita Muslim merupakan suatu bentuk pembaruan Islam dalam merubah paradigma wanita. Para generasi awal Aisyiyah menilai bahwa para wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu, mereka juga berpandangan bahwa tidak ada larangan dalam ajaran Islam bagi wanita untuk menjadi seorang pemimpin. Hal inilah yang menunjukkan bahwa organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah cukup

responsif terhadap kemajuan wanita dan penerimaan keberadaan wanita untuk menjadi pemimpin dalam kultur Muhammadiyah.

Selaku organisasi massa, aspek gerak Aisyiyah adalah bidang pendidikan, keagamaan, sosial-kemasyarakatan, dan kewanitaan. Melalui keempat aspek itulah Aisyiyah menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya di dalam masyarakat serta senantiasa tanggap kepada tuntutan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Dalam kedudukannya secara formal yang berupa ortom Muhammadiyah, Aisyiyah mengatur rumah tangganya sendiri, yaitu memiliki organisasi dan pimpinannya di tingkat-tingkat hirarki sebagaimana halnya organisasi induknya. Ortom di dalam Muhammadiyah memiliki karakteristik dan spesifikasi tertentu. Adapun Aisyiyah sebagai badan yang memiliki otonomi sendiri memiliki jaringan struktur mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dan kelompok-kelompok atau jamaah-jamaah.

Dilihat dari sejarah perjalanannya, Aisyiyah terlihat

²⁸ *Ibid.*, hlm. 113.

selalu eksis, fungsional, dan potensial bagi pembangunan masyarakat. Kiprahnya yang berskala nasional sebagai salah satu pendiri, sponsor, dan peserta Kongres Wanita Indonesia Pertama yang bertempat di Ndalem Joyodipuran pada tanggal 28 Desember 1928 menjadi bukti kepekaannya yang tinggi terhadap besarnya peran wanita di dalam masyarakat. Dalam kongres tersebut Aisyiyah telah menampilkan utusannya dalam susunan pimpinan kongres bersama-sama dengan beberapa wakil dari organisasi lain, yaitu: Siti Munjiah dan Siti Hayinah Mawardi. Pada acara penyampaian pidato, Siti Munjiah memberikan pandangan mengenai derajat wanita, sedangkan Siti Hayinah Mawardi mengemukakan pendapat tentang persatuan manusia. Tampilnya utusan Aisyiyah dalam forum tersebut turut mempengaruhi perkembangan organisasi ini di

kemudian hari. Selain itu, usul dari wakil Aisyiyah ini sangat penting bagi kemajuan kaum wanita umumnya dan wanita Islam khususnya.

Luasnya jangkauan kegiatan dalam segenap aspek kehidupan yang dilakukan oleh Aisyiyah telah memperlihatkan kemantapan amal usaha organisasi ini. Di sisi lain, reformasi Islam yang dijalankan oleh wanita-wanita Muhammadiyah tersebut telah membuat perubahan pandangan tentang wanita. Perubahan pandangan itu mulai diamalkan untuk memberikan hak, kewajiban, dan peran yang sama bagi kaum wanita. Dengan demikian, Aisyiyah telah membuka cakrawala pandangan baru yang lebih luas bagi para wanita untuk dapat berperan di dalam masyarakat dan menyingkirkan sekat-sekat tradisional yang menghambat wanita untuk maju.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi

Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81).

Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 16 den Augustus 1920 (No. 40).

Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 2 den September 1921 (No. 36).

Congresnummer: Congres Perempoean Indonesia jang Pertama 22-25 December 1928 di Mataram.

Vorstenlanden Overdruk Uit Adatrecht-Bundels Jilid XXXIV 1905, Seri C^{II}, No. 81.

Buku-buku dan Artikel

Ahmad Adaby Darban, (et.al.), *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM, 2010.

Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang, 2000.

Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Bachtiar Surin, *Terjemahan dan Tafsir Al Quran*, Bandung: Fa. Sumatra, 1978.

Bainar, *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemodernan*, Yogyakarta: PT. Pustaka Cidesindo, 1998.

Benda, Harry J., (peny.), *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.

Bisyron Ahmadi Ranadirdja, *Cikal Bakal Sekolah Muhammadiyah*, Yogyakarta: Biro Dokrah PP. Muhammadiyah dan BP3 Pawiyatan Wanita SD Muhammadiyah Kauman, 1980.

Blackburn, Susan, *Kongres Wanita Pertama: Tinjauan Ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2007.

- Chusnul Hayati, “Aktivitas Aisyiyah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia”, *Seminar Sejarah Nasional IV di Yogyakarta*, 16-19 Desember 1985.
- Darto Harnoko dan Tashadi, *Mengenal Sekilas Ndalem Jayadipuran*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1986/1987.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Haedar Nashir, dkk., *Profil 1 Abad Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2010.
- Illich, Ivan, *Matinya Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahman, (ed.), *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1978.
- Lamindar, S.R., dkk., *Buku Kenang-Kenangan Kongres KOWANI ke-XIII*, Jakarta: Humas/Penerangan KOWANI, 1974.
- Mariana Amiruddin, “Feminisme: Ilmu Pengetahuan Merindukan Kebenaran”, *Jurnal Perempuan*, (No. 46, Juli 2006).
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Nakamura, Mitsuo, (peny.), *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yusron Asrofi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Ohorella, G.A., *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1992.
- Panitia Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia: 22 Desember 1928-22 Desember 1958*, Jakarta: Percetakan Negara, 1958.
- PP. Aisyiyah, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*, Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, tt.

Sagimun, M.D., *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.

Saskia Eleonora Weiringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya, 1999.

Sudja, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka, 1989.

Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1984.

Suratmin, dkk., *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.

Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*, Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi, 1990.

Skripsi

Chusnul Hayati, "Sejarah Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1975: Suatu Studi Terhadap Organisasi Wanita Islam di Indonesia", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1979.

Latifah Hayati, "Peran Aisyiyah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Muhammadiyah di Kampung Kauman Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Winingsari Trimurtini, "Perkembangan Kongres Perempuan Indonesia Pertama Tahun 1928 di Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Majalah

Basis, No. 1-2, Th. Ke-59, 2011.

Suara Muhammadiyah, No. 11, Th. Ke-90, 1-15 Juni 2005.

Taman Nasjiah, No. 3, Th. Ke-2, September 1940.

Internet

"Pendopo Ndalem Jayadipuran, Tempat Pelaksanaan Kongres Wanita Pertama", <http://www.bpn-jogja.info/main/index.php?page=profil>., diakses pada tanggal 21 Desember 2016.

- “Sejarah Aisyiyah”. <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/sejarah.html>., diakses pada tanggal 21 Desember 2016.
- “Siti Hayinah Mawardi”, <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh/hal/4.html>., diakses pada tanggal 21 Desember 2016.
- “Siti Munjiah”, <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh/hal/3.html>., diakses pada tanggal 21 Desember 2016.